

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
DI RUMAH ASUH AS-SAKINAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

SANDY SAPUTRA
NPM. 1641010259

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM
PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN
DI RUMAH ASUH AS-SAKINAH BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

**SANDY SAPUTRA
NPM. 1641010259**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Fariza Makmun, M.Sos.I

Pembimbing II : Bambang Budiwiranto, Ph.D

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020**

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. komunikasi interpersonal juga terjadi dalam sebuah lembaga nonformal salah satunya yakni Rumah Asuh As-Sakinah dimana dalam hal ini komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi antara pengasuh dan santri binaannya. Karena di tempat tersebut, pengasuh merupakan lingkungan terdekat untuk memberikan pembinaan terhadap santri terutama dalam proses menghafal al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembina membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dan hal-hal yang menjadi kendala dan penunjang komunikasi interpersonal antara pembina dan santri dalam pembinaan tahfidz al-qur'an di rumah asuh as-sakinah. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, untuk pengumpulan informasi menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Teori yang digunakan yaitu teori komunikasi interpersonal menurut Josep A. Devito. Kemudian teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pembina dapat membangun komunikasi interpersonal yang efektif dengan santri dalam pembinaan tahfidz al qur'an di rumah asuh as-sakinah karena mereka memperhatikan aspek-aspek penting yang harus ada dalam komunikasi interpersonal yaitu: keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan pada proses pembinaan. Penunjang yang dihadapi oleh pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam pembinaan tahfidz al qur'an di rumah asuh as-sakinah ialah sebagai berikut: Komunikasi (berupa; nasihat, motivasi, dan sejenisnya) yang dilakukan pembina tidak terkesan memaksa santri, sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan pembinaan. Bentuk pembinaan yang dilakukan ustadz terhadap santri berupa pembelajaran terkait tahfidz baik dalam perbaikan bacaan maupun makhorijul huruf. Selain itu motivasi juga menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembinaan tahfidz, pemberian motivasi dari ustadz dapat menjadi dorongan santri untuk menambah hafalannya. Adapun Komunikasi interpersonal yang terjadi di rumah asuh ada dua macam yaitu komunikasi diadik yang terjadi antara santri dan pembina saat proses setoran hafalan berlangsung, kemudian komunikasi kelompok kecil yang terjadi dalam bentuk halaqoh

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan
Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah

Nama : Sandy Saputra

Npm : 1641010259

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

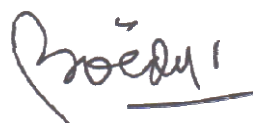
Untuk diujikan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,



Dr. Fariza Makmun, S.Ag., M.Sos.I
NIP. 197312091997032003

Pembimbing II,



Bambang Budi Wiranto, S.Ag.M.Ag.MA
NIP. 197303191997031001

Mengetahui

 Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si
NIP. 196202281997031001

Sekjur KPI
20/10/2020
M.88.1
Yusuf

MOTTO

*Artinya : Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan
Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya
(Q.S Al-Hijr : 9)*

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang dapat saya ucapkan, kecuali rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Dua insan penuh cinta dan kasih sayang. Tanpa kenal lelah untuk terus mengajarkan arti kehidupan. Gunawan, ayah dari penulis yang rela banting tulang siang dan malam, agar anaknya dapat menelan beragam ilmu pengetahuan sebagai bentuk warisan terbaiknya. Disnawati, ibu dari penulis, wanita bersahaja yang tidak pernah menuntut anaknya menjadi ini dan itu. Ibu yang selalu mendidik anaknya menjadi manusia yang sabar. Mereka berdua adalah alasan penulis untuk belajar dan menyelesaikan studi.
2. Adikku Rizky Saputra dan Eka vivi, ini menjadi motivasi penulis untuk berpendidikan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka.
3. Keluarga besar, yang senantiasa mendukung penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama lengkap Sandy Saputra lahir di Bandar Lampung, pada tanggal 17 April 1998, anak pertama dari dua bersaudara.

Penulis memiliki riwayat pendidikan sebagai berikut :

1. Lulusan TK Tunas Melati 2 pada tahun 2004
2. Lulusan SD Negeri 4 Natar pada tahun 2009
3. Lulusan SMP Negeri Terbuka 1 Natar pada tahun 2014
4. Lulusan Pesantren Daarut Tauhiid, SMA Adzkia Islamic School pada tahun 2016
5. Sedang menempuh Strata satu di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT, Rabb semesta alam, Sang pemberi petunjuk, Sang pemberi pertolongan dan Sang Maha segalanya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang selalu berjuang di jalan Allah SWT. Karena jasa beliau yang telah memberikan contoh suritauladan yang baik sehingga secara tidak langsung penulis termotivasi menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari menuntut ilmu.

Selama penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami oleh penulis, baik yang menyangkut waktu, pengumpulan data maupun pembiayaan dan sebagainya. Namun dengan hidayah dan inayah Allah SWT dan berkat usaha disertai dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka segala kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi dengan sebaik-baiknya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga dengan penuh rasa penghormatan penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bunda Dr. Fariza Makmun, M.Sos.I dan Bapak Bambang Budiwiranto, Ph.d selaku Pembimbing I dan Pembimbing II atas keikhlasanya waktu dan ilmunya dalam memberikan bimbingan kepada penulis.
5. Bunda Cut Mutia Yanti M.Sos selaku sekretaris jurusan dan Bapak/Ibu dosen serta karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran berharga serta menyediakan segala fasilitas dalam rangka penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu guru yang telah mengajarkan sedari TK yang tentunya tak bisa kusebutkan satu persatu atas keikhasannya yang telah membekali ilmu pengetahuan, membuka wawasan, dan memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.
7. Ustadz Fabyan Andara Pratama, Muhammad Miqdad, Charles Gito dan Ahmad Mustofa selaku pengasuh santri di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung yang telah mempermudah penulis untuk

melakukan penelitian.

8. Sahabat-sahabat ku M. Deka Al Gazmi, Dede Hidayat, Shodiq Reza, Febri Umar, M. Noer Ikhsan, Rizqina Nur Azizah yang senantiasa mendukung, memberikan informasi, membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
9. Sahabat-sahabat rumah ku Refial S Wijaya dan Ivan Muhammad Amifullah yang telah menjadi teman sedari kecil dan senantiasa mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan studi.
10. Teman - temanku KPIE angkatan 2016 semuanya, yang telah berjuang bersamaku dari awal kuliah sampai dengan penulisan skripsi.
11. Seluruh Crew dari Rumah Film KPI yang telah menjadi partner penulis dalam mengasah kemampuan dan menambah pengalaman dalam membuat film pendek
12. Chindy Aulia Pratiwi, wanita yang paling setia mendukung dan menemani penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
13. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi membantu dan juga memberikan dukungan materi maupun non materi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini. Penulis masih menyadari banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang konstruktif terhadap karya ini sangatlah penulis harapkan.

Bandar Lampung, Oktober

2020

Penulis

SandySaputra
1641010259

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih judul.....	4
C. Latar Belakang	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	10
F. Metode penelitian	11
1. Pendekatan dan Desain Penelitian.....	11
2. Populasi dan Sampel Penelitian	13
3. Tempat dan Waktu Penelitian	14
4. Metode Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	18

BAB II KOMUNIKASI INTERPERSONAL, PEMBINAAN DAN TAHFIDZ AL-QURAN

A. Komunikasi Interpersonal	21
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	21
2. Proses Komunikasi Interpersonal	22
3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	23
4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	25
5. Efektivitas Komunikasi Interpersonal	25
6. Tujuan Komunikasi Interpersonal	29
7. Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	31
8. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal	33
9. Pengolahan Informasi Komunikasi Interpersonal	36
10. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal	38
B. Pembinaan	40
1. Pengertian pembinaan	40
2. Macam-macam Pembinaan	43
3. Pentingnya Pembinaan	45
4. Fungsi Pembinaan	45
C. Tahfidz Al-Qur'an	46

1. Pengertian Tahfidz.....	46
2. Metode Tahfidz Al-Qur'an	49
D. Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an .	51
E. Tinjauan Pustaka.....	52

BAB III GAMBARAN UMUM RUMAH ASUH AS-SAKINAH

A. Sejarah Berdirinya Rumah Asuh As-Sakinah	55
B. Letak Geografis	57
C. Visi dan Misi Rumah Asuh As-Sakinah	57
D. Struktur Kelembagaan Rumah Asuh As-Sakinah	59
E. Keadaan Tenaga Pengajar	53
F. Keadaan Santri	64
G. Sarana dan Prasarana.....	65
H. Sistem Pengajaran	66
I. Kegiatan Yang Wajib Diikuti.....	67
J. Tata Tertib	68
K. Aktivitas dan Rutinitas Santri	68
L. Proses Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah	70
M. Pengolahan Informasi Komunikasi Interpersonal di Rumah Asuh As-Sakinah	74
N. Bentuk Komunikasi Interpersonal di Rumah Asuh As-Sakinah ...	76
O. Efektifitas Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al -Qur'an	78
P.FaktorPenghambat Santri Menghafal Al-Qur'an.....	92

BAB IV ANALISIS TEMUAN DENGAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal Dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung	94
B. Bentuk Komunikasi Interpersonal di Rumah Asuh As- Sakinah	97
C. Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfidz Al Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 3.1 Daftar tenaga pengajar di Rumah Asuh As-Sakinah
2. Tabel 3.2 Daftar santri Rumah Asuh As-Sakinah
3. Tabel 3.3 Daftar sarana dan prasarana di Rumah Asuh As-Sakinah
4. Tabel 3.4 Agenda Harian Santri

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Dokumentasi
4. SK Judul
5. Surat Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penulisan penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul skripsi "KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PEMBINAAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI RUMAH ASUH AS-SAKINAH BANDAR LAMPUNG".

Komunikasi interpersonal atau yang biasa di kenal sebagai komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. Devito (dalam bukunya "*The Interpersonal Communication*") adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika¹. Sedangkan menurut Deddy Mulyana komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal².

Komunikasi interpersonal yang dimaksud oleh penulis adalah komunikasi interpersonal yang terjadi di rumah asuh as-sakinah yayasan daarut tauhiid peduli lampung antara pengasuh dan santri. Yang mana

¹ Dr. H. Syaiful Rohim, M.Si., *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2016), hlm, 19.

²Dr. H. Syaiful Rohim, M.Si., *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2016), hlm, 20.

komunikasi jenis ini biasanya terjadi secara langsung dan bertatap muka, bersifat pribadi dan berlangsung setiap hari.

Dilihat dari istilah, maka pembinaan berasal dari kata "bina", yang berasal dari bahasa arab, yaitu bangun (kamus umum bahasa indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

Menurut Mitha Thoha Pembinaan adalah Suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.⁴ Dalam hal ini, pembinaan yang di maksud dengan penulis yakni suatu tindakan yang di lakukan oleh pembina terhadap santri dalam proses menghafal al-qur'an.

Dalam kamus Arab-Indonesia Tahfidz berarti memelihara, menjaga atau menghafal. Menurut Sa'dullah tahfidz adalah menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah di baca berulang-ulang⁵. Tahfidz berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar .

³Susi Hendriani-Soni A. Nulhaqim, "*Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumay*". Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008 : 152-168

⁴Thoha Miftah, "*Pembinaan organisasi : proses diagnosa dan intervensi / Miftah Thoha*", (Jakarta :Rajawali),hlm,19.

⁵Darul Ilmi, "*Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini(PAUD)*". Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1. No 2, Juni 2016 : 45-46

Menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata qara-a yang bermakna membaca, kata ini di ambil oleh orang-orang arab dari bahasa aramia dan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata qara-a tersebut dapat pula berarti menghimpun dan mengumpulkan. Sedangkan Qira'ah berarti mengumpulkan huruf-huruf dan kalimat bacaan⁶. Dengan mengikuti beberapa arti di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa secara lugnawy (bahasa) al-Qur'an berarti saling berkaitan, berhubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, dan berarti pula bacaan.

Sedangkan dari segi istilah menurut Manna' Al-qathan, al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah⁷

Rumah Asuh As-Sakinah merupakan suatu program yang dibentuk dengan tujuan menyediakan kesempatan bagi anak-anak yang kurang mampu dalam perekonomiannya untuk melanjutkan pendidikan namun masih memiliki keinginan yang kuat untuk terus bersekolah. Saat ini, program tersebut di kelola oleh salah satu lembaga amil zakat di bandar lampung yakni daarut tauhiid peduli lampung (DT Peduli) yang beralamat di jalan Terusan Way Semangka No 42 Kelurahan Pahoman, Kecamatan Enggal Kota Bandar Lampung.

⁶Manna' al-Qathan, "*Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*", Mansyurat al-Ashr al-Hadits, hlm.20.

⁷Drs. Abudin Nata, M.A., "*Al-Qur'an Bukti Kebenaran Islam (Dirasah Islamiyah I)*", (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993), hlm.54.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat di sampaikan bahwa yang di maksud dengan komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz al qur'an di rumah asuh assakinah bandar lampung adalah suatu proses komunikasi interpersonal yang di lakukan oleh pengasuh terhadap santri dalam pembinaan program tahfidz al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah.

B. Alasan Memilih Judul

Beberapa faktor yang mendorong penulis memilih judul skripsi ini untuk diteliti dan dianalisa lebih lanjut adalah :

1. Komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi atau pesan, tetapi juga sebagai kegiatan tukar menukar data , fakta dan ide agar komunikasi berlangsung efektif dan informasi yang hendak di sampaikan oleh seorang pengasuh dapat diterima dengan baik oleh santri. Dengan demikian diperlukan komunikasi interpersonal yang baik antara pengasuh dan santri dalam proses menghafal al qur'an agar tidak terjadi kesalahan dalam menghafal nya.
2. Penelitian ini dilakukan sebagai syarat akademik untuk menyusun skripsi dan juga dalam upaya menambah pengetahuan tentang hal yang berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas.
3. Judul tersebut relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di Fakultas dakwah jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), serta Sumber data yang mudah didapat, banyak bahan materi dan landasan teori yang dapat mendukung penulis dalam penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu di dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi juga merupakan cara manusia membangun realitas mereka. Dunia mereka tidak hanya terdiri dari objek-objek saja tetapi respons-respons manusia kepada objek-objek, atau kepada makna-maknanya. Jangan mencoba berpikir mengenai komunikasi sesederhana seperti cara menyampaikan gagasan-gagasan, sebab lebih dari itu. Hal ini merupakan proses di mana manusia menggunakan untuk mendefinisikan realitas itu sendiri.

Dari perspektif ini, komunikasi antarpribadi lebih dari pada penyampaian informasi antara dua manusia. Sebaliknya, ini merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas, dan hubungan-hubungannya.⁸

Komunikasi interpersonal penting bagi kelangsungan hidup manusia. Bentuk komunikasi interpersonal juga terjadi dalam sebuah lembaga nonformal salah satunya yakni Rumah Asuh As-Sakinah dimana dalam hal ini komunikasi interpersonal melibatkan komunikasi antara pengasuh dan santri binaannya. Karena di tempat tersebut, pengasuh merupakan

⁸Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A., *"Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi"*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hlm. 5

lingkungan terdekat untuk memberikan pembinaan terhadap santri terutama dalam proses menghafal al-Qur'an.

Di dalam suatu komunikasi tentu ada faktor yang menghambat jalannya komunikasi. Seperti dalam komunikasi interpersonal salah satunya adalah faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi. Karna pada dasarnya sikap emosi akan mudah terpancing saat berada di situasi yang salah. Ketika pembina menegur santri dengan nada yang sedikit keras, situasi itulah yang membuat persepsi santri salah dalam mengartikan maksud dari apa yang di sampaikan oleh pengasuh. Sehingga pengasuh harus mengerti cara berkomunikasi yang tepat agar pesan yang di sampaikan bisa di pahami semua santri.

Sebagai lingkungan yang paling dekat dengan santri, peran pengasuh dalam membina untuk menghafal Qur'an sangat besar. Mengingat zaman sekarang ini, anak-anak sangat di sibukan oleh arus teknologi, media dan hiburan-hiburan yang sifat nya menjerumuskan ke arah yang tidak baik, terlebih kepada santri yang sudah tidak mempunyai orang tua untuk mendidik dan membimbing mereka agar dapat berperilaku baik sesuai ajaran agama serta berkeinginan untuk menjadi penghafal al-Qur'an.

Melihat fenomena yang terjadi, interaksi antar ustadz dan santri di rumah Asuh As-Sakinah merupakan bentuk komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang dilakukan bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan *feedback* antar ustadz dan santri.

Komunikasi interpersonal yang bersifat dialogis sangat penting dilakukan, sebab lebih efektif bila dibandingkan dengan metode yang lain. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan ustadz dalam penyampaian nasehat agama yang baik pada santri.

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mengikutsertakan aktivitas ingatan didalamnya. Menurut pakar psikologi anak, ingatan anak usia 6-20 tahun ini mencapai intensitas paling besar dan paling kuat dalam menghafaldan memorisasi⁹.

Pengasuh harus menggunakan keterampilan dalam berkomunikasi, bagaimana cara mengajak anak asuhnya yang sedang tidak bersemangat menghafal untuk dapat kembali mengikuti kegiatan tahfidz dengan semangat.

Dengan bertambahnya kesadaran dan antusias santri dalam menghafal Al- Quran, harus diiringi dengan meningkatnya kualitas hafalan Al-Quran itu sendiri. Khususnya memotivasi mereka agar tetap istiqomah dalam menghafal Al-Quran. Yang dimaksud menghafal Al-Quran bukan hanya menghafal ayat Al-Quran yang belum dihafalnya tetapi juga menjaga hafalan yang sudah dihafalnya jangan sampai lupa. Karena diantara santri penghafal Al-Quran pun selalu ada santri yang kurang termotivasi, sampai tidak pernah datang dan setor hafalan dengan alasan tidak suka dengan pengasuhnya atau kurang cocok bahkan ada juga dengan alasan

⁹ Kartini Kartono, "*Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*", (Bandung : CV. Mandar Maju, 1990), hlm. 138

pengasuhnya galak, ada juga yang mengalami kemundurandalam menghafal Al-Quran, bisa karena sedang ada masalah, adanya rasa jenuh, khawatir dan takut tidak bisa menjaga hafalannya. Diantara penyebab lainnya bisa juga dikarenakan kurangnya keterbukaan antara pembimbing tahfidz dan santrinya sehingga santri yang sedang menurun motivasi menghafal Al-Qurannya tidak pernah terbuka. Termasuk lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al-Quran juga dukungan dari orang tua, teman, dan pembimbing tahfidz itu sendiri dapat membantu meningkatkan motivasi santrinya dalam menghafal Al-Quran.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi di rumah Asuh As-sakinahdiketahui bahwa beberapa santri memiliki semangat yang luar biasa dalam menghafal sedangkan sebagiannya terlihat malas-malasan, hal ini disebabkan karena kurang nya motivasi dan tujuan dantri dalam menghafal al-qur'an, kejenuhan juga menjadi salah satu faktor santri kurang bergairah menghafal al-qur'an.Upaya yang dapat dilakukan para pembina tahfidz untukmeningkatkansemangat muridnya dalam menghafal Al-Quran yaitu dengan memberikan santrinya pujian, memahami apa yang sedang dialami oleh santri, memahamikeinginan santri dalam menghafal Al-Quran, dan yang lainnya.¹⁰Peranan yang harus dilakukan dalam melaksanakan tugas sebagai ustadz yang menjadi orang tua kedua para santri yang dapat memberikan contoh yang baik, agar santri dapat bertingkah laku yang baik sesuai dengan bimbingan ustadz yang menajadi suri tauladan. Dengan

¹⁰Fabyan Andara Pratama (Ustadz), Rumah Asuh As-Sakinah, Observasi, Pada Tanggal 03 Maret 2020

motivasi, nasehat, dan teguran dapat menjadikan proses komunikasi interpersonal antara pembina dan santri berjalan lebih baik, sehingga tujuan yang ingin diperoleh tercapai.

Disinilah komunikasi interpersonal berperan penting karena dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal lebih ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Dengan pembina tahfidz yang memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sangat diharapkan santrinya yang sedang kurang motivasi menghafal Al-Quran, dapat teratasi dan meningkatkan kembali motivasi santri untuk menghafal Al-Quran.

Bersadarkan uraian tersebut, komunikasi interpersonal sangat di perlukan agar pengasuh dapat menstimulus santri serta mengetahui hambatan atau kendala yang santri rasakan dalam proses menghafal al-Qur'an. Untuk itu penulis tertarik untuk membahas masalah yang dituangkan dalam skripsi yang berjudul "**Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung**".

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaiman komunikasi interpersonal pengasuh dan santri dalam pembinaan tahfidz al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah Bandar Lampung?

2. Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz al-qur'an di rumah asuh as-sakinah?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terjadi antara pengasuh dan santri dalam pembinaan tahfidz al-Qur'an di Rumah Asuh As-Sakinah.
- b) untuk mengetahui efektifitas dari komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz al-qur'an di rumah asuh as-sakinah.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi interpersonal dalam hal pembinaan tahfidz Al-Qur'an dimanapun agar dapat lebih banyak melahirkan generasi-generasi penghafal Al-Qur'an.

b) Manfaat Praktis

Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengasuh mengenai komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an agar dapat memperbaiki faktor-faktor yang dapat membangkitkan semangat santri untuk terus giat menghafal Al-Qur'an.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani, *Methodos* yang berarti cara atau jalan. jadi metode merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunaanya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran atau tujuan pemecahan permasalahan. Penelitian adalah terjemahan dari bahasa inggris, *research* yang berarti usaha atau pekerjaan untuk mencari kembali yang dilakukan dengan suatu metode tertentu dan dengan cara hati-hati, sistematis, serta sempurna terhadap permasalahan , sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan atau menjawab prolemnya. Dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.¹¹

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode deskriptif yakni metode yang di rancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung).¹² Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan

¹¹Joko Subagio, "*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*", (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 2.

¹²Conseuelo G. Sevilla, dkk. "*Pengantar Metode Komunikasi*", (Jakarta : UI Press,2006), hlm.71

cermat.¹³ Metode deskriptif juga dapat di artikan sebagai prosedur pemecah masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta tampak atau sebagaimana mestinya.¹⁴

Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan ini adalah metode yang di hasilkan dari data-data yang di kumpulkan dan berupa kata-kata serta merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis, atau lisan dari orang-orang yang di amati.¹⁶

Melihat dari objek penelitian yang penulis tulis, desain kualitatif sangat cocok penulis gunakan, sebab dalam penulisan desain riset kualitatif tidak harus dibuat di awal atau sebelum penelitian, tetapi dapat juga di buat selama proses penelitian berlangsung sebab desain kualitatif lebih bebas struktur dan sistematiknya, hal ini disebabkan

¹³Jalaludin Rachmat, "*Metode Penelitian Komunikasi*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2007), hlm. 22

¹⁴Dr. Suharisimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1985), hlm. 139

¹⁵Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 56

¹⁶Lexy J. Moleang, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 4

riset kualitatif yang bersifat subjektif dan tidak bermaksud membuat generalisasi.¹⁷

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁸

Populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek lain. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 3 orang pengurus dan 15 santri di rumah asuh as-sakinah.¹⁹

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah santri yang tinggal di Rumah Asuh As-Sakinah. Kemudian untuk memperoleh data yang benar benar valid, penulis juga turut mewawancarai pembina santri di tempat tersebut.

¹⁷Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 90

¹⁸Sugiono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta:2017), cet. 25, h. 117

¹⁹ibid, hlm. 122

Untuk mendapatkan key informant yang akurat dan kompleks, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan penelitian.

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data.²⁰

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikandata yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Adapun

²⁰Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 160

yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 orang santri dan 3 orang pembina.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah di yayasan Rumah Asuh As-Sakinah yang beralamat di JL. Terusan Way Semangka, No. 42, Kelurahan Pahoman, Kecamatan Enggal, Bandar Lampung. Waktu penelitian dimulai sejak bulan februari 2020 sampai dengan penulisan skripsi ini diselesaikan.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data. Dengan hal ini peneliti menggunakan beberapa metode sebagai dasar yang efektif untuk mendapatkan data-data dan informasi, data-data diambil dari rumah asuh As- Sakinah metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan Pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²¹

Syarat-syarat pengumpulan data observasi antara lain :

²¹Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 110

- a) Observasi digunakan dalam riset dan telah direncanakan secara sistematis.
- b) Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan.
- c) Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian.
- d) Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas reliabilitasnya.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode observasi *partisipan*, yaitu observasi yang ikut mengambil bagian dalam kehidupan informan, dalam pembinaan tahfidz Al-Qur'an pada anak asuh yang dilakukan di Rumah Asuh As-Sakinah.

Adapun yang penulis observasi dalam penelitian ini adalah lingkungan rumah asuh as-sakinah yang meliputi asrama dan sarana prasarana pendukung belajar santri serta aktivitas keseharian santri di Rumah Asuh As-Sakinah. Hal ini dilakukan guna mendapatkan informasi tentang kondisi lingkungan di rumah asuh dan kegiatan rutinitas santri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, yaitu dilakukan dengan cara membuat percakapan antara periset

(orang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (orang yang di asumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek)²²

Peneliti menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu wawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara beruntun dan pemilihan kata-kata juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber yaitu:

- a. Pembina Tahfidz Di Rumah Asuh As-Sakinah
- b. Santri Di Rumah Asuh As-Sakinah

Peneliti mewawancarai beberapa sumber seperti pembina tahfidz dan santri guna bertujuan untuk mengetahui lebih dalam bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan sehari-hari di rumah asuh as-sakinah. Data yang di hasilkan dari proses interview tersebut berupa keluhan/hambatan yang biasa dialami oleh santri dan cara yang dilakukan pengasuh untuk mengatasinya.

- c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian berupa dokumen-dokumen, foto, arsip

²²Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 100

dan literature lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini dimana tujuannya adalah untuk melengkapi sebuah penelitian.²³

Adapun beberapa dokumen yang menjadi pelengkap penulis dalam penelitian ini antara lain foto dokumentasi kegiatan santri, data struktur kepengurusan organisasi serta hal-hal lainnya yang menjadi penguat dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Maleong adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁴

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci suatu usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data yaitu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

²³Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 120

²⁴Rachmat Kriyantono, Ph.D., "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 167

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian seperti dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya. Dalam analisis data penulis menggunakan teknik analisis deskriptif. Dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan data secara sistematis, ringkas dan sederhana tentang komunikasi interpersonal di rumah asuh as-sakinah sehingga lebih mudah dipahami oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Reduksi data adalah merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan (verifikasi). Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan- laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yaitu mengumpulkan data atau informasi secara tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan. Selain itu juga supaya peneliti mudah dalam memahami yang telah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Verifikasi (verification)

Verifikasi merupakan rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan ditinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL, PEMBINAAN DAN TAHFIDZ AL QURAN

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito mendefinisikan komunikasi interpersonal (antarpribadi) sebagai “proses pengiriman pesan-pesan antara dua orang atau lebih diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan balik seketika”.²⁵ Menurut Onong Uchjana Effendy umpan balik dalam komunikasi interpersonal dapat langsung diketahui karenakomunikasi dilakukan dengan tatap muka (face to face communcation) dan tanggapan komunikan segera diketahui.²⁶

Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.²⁷

John Steward dan Gray D’Angelo memandang komunikasi antarpribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing- masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih,

²⁵A Joseph Devito, " *Komunikasi Antarmanusia cet 5*", (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm4.

²⁶ibid, hlm. 5

²⁷Hafied Changara, " *Pengantar Ilmu Komunikasi*", (Bandung:CV. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 60

berperasaan, bermanfaat, dan merefesiikan dirinya sendiri daripada sebagai objek atau benda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jadi yang dimaksud komunikasi interpersonal (antarpribadi) menurut saya adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mempersusi orang lain agar dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan.

2. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang disini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.²⁸

Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi diatas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara face to face (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.

Secara sederhana proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah sebagai berikut:

- a. Keinginan berkomunikasi
- b. Encoding oleh komunikator
- c. Pengirim pesan
- d. Penerima pesan
- e. Decoding oleh komunikan
- f. Umpan balik.²⁹

3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal di klasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

- a) Komunikasi Diadik (dyadic communication)

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang

berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka

²⁸Onong Uchjana, "*Dinamika Komunikasi*", (Bandung:CV Remaja Rosdakarya, 1986), hlm.60

²⁹Suranto Aw, "*Komunikasi Interpersonal*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm, 11

Komunikasi diadik menurut pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara.³⁰

Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya paa posisi menjawab.

b) Komunikasi Kelompok Kecil (small Group communication)

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antarpribadi karena: pertama, anggota- anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka, kedua pembicaraan berlangsung secara terpotong- potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi, ketiga sumber dan penerima sulit diidentifikasi.³¹

Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu,

³⁰Nurudin, *"Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 85

³¹Hafied Changara, *"Pengantar Ilmu Komunikasi"*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1986), hlm. 36

pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa memengaruhi si B. Proses komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.

4. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Beberapa ciri khas yang dimiliki komunikasi antarpribadi yang menjadi pembeda dengan komunikasi massa adalah:

- a) Arus pesan cenderung dua arah
- b) Konteks komunikasi adalah tatap muka
- c) Tingkat umpan balik yang tinggi atau cepat mengerti
- d) Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang lebih besar sangat lambat
- e) Efek yang terjadi antara lain adalah perubahan sikap.³²

Melihat cir-ciri diatas maka sangatlah jelas dengan komunikasi yang cenderung dua arah dan berlangsung secara tatap muka, maka komunikator dapat melihat langsung umpan balik yang diberikan komunikan. Hal ini juga memungkinkan terjadinya perubahan sikap secara cepat.

5. Efektivitas Komunikasi Interpersonal/Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi, seperti pada bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula tidak efektif. Adapun karakteristik efektivitas yang dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

³²Alo Liliweri, "*Komunikasi Antarpribadi*", (Jakarta: Citra Aditya bakti, 1997), hlm. 13

- a) Sudut pandang humanistik, yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Dari kualitas-kualitas umum ini, dapat menurunkan perilaku-perilaku yang spesifik, yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif.
- b) Sudut pandang pragmatis atau keperilakuan, yang menekankan pada manajemen atau kesegaran interaksi, dan secara umum kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik.
- c) Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan. Ancangan ini didasarkan pada model ekonomiimbalance dan biaya. Ancangan ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.³³

Demi berhasilnya komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz di rumah asuh as-sakinah, maka perlu adanya dukungan melalui sudut pandang humanistik untuk tercapainya suatu efektivitas pembinaan melalui komunikasi interpersonal. Ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan demi terciptanya suatu komunikasi yang efektif didalam komunikasi interpersonal yaitu:

³³A Joseph Devito, " *Komunikasi Antarmanusia cet 5*",(Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm44

1) Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi yang efektif harus terbuka orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.
- b. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.
- c. Aspek yang ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda harus bertanggung jawab.

2) Empati (Empathy)

Henry Backrak mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut

pandang orang lain itu melalui, melalui kacamata orang lain.

3) Sikap mendukung (Supportiveness)

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb.

4) Sikap positif (Positiveness)

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi antarpribadi dengan sedikitnya ada dua cara yaitu:

a. Menyatakan sikap positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

b. Secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan). Dorongan adalah istilah yang berasal dari kosa kata umum, yang dipandang sangat penting dalam analisis

transaksional dan dalam interaksi antarmanusia secara umum.

5) Kesetaraan (Equality)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.³⁴

6. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat berbagai tujuan dalam komunikasi interpersonal. Menurut Arni Muhammad tujuan komunikasi interpersonal tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu dinyatakan, tujuan ini boleh disadari dan boleh disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu sebagai berikut:

a) Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara untuk mengetahui diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiripada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Melalui komunikasi antarpribadi kita

³⁴A Joseph Devito, " *Komunikasi Antarmanusia cet 5*", (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), hlm45

juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri pada orang lain.

b) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian- kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari interaksi antar pribadi.

c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi secara media massa

e) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan seperti bercerita dengan teman dan berakhir pekan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan, sering kali tujuan ini

dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

f) Membantu orang lain

Ahli-Ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Apakah profesional atau tidak profesional keberhasilan memberikan bantuan tergantung kepada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mencapai kedekatan dan kenyamanan dalam berkomunikasi sehingga dapat diterima oleh orang-orang di lingkungan kita sehari-hari dan untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang sudah ditargetkan.

7. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Alo Liliweri fungsi utama komunikasi antarpribadi terdiri atas fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

a. Fungsi sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis memiliki fungsi sosial karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain, dalam keadaan

demikian maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

- a) Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis. Para psikologis memandang bahwa setiap orang secara alamiah merupakan makhluk sosial. Melalui komunikasi antarpribadi manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhan hidupnya.
- b) Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial
- c) Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d) Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri. Melalui komunikasi antarpribadi setiap orang mendapatkan penilaian dari orang lain.

b. Fungsi Pengambil Keputusan

Banyak dari keputusan yang sering diambil manusia dilakukan dengan berkomunikasi, karena mendengarkan pendapat, saran, pengalaman, pikiran, maupun perasaan orang.

Pengambil keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh kuat dari orang lain. Ada dua aspek fungsi pengambil keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

- a) Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi

Informasi merupakan kunci dalam pengambilan keputusan efektif, banyak kegiatan komunikasi antarpribadi dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi.

- b) Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Karena informasi sangat menentukan sukses tidaknya pengambilan keputusan, maka komunikasi awalnya bertujuan untuk mendapatkan kerjasama dan persetujuan dengan orang lain.

8. Komponen-komponen Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal terjadi karena adanya pertukaran informasi dengan menggunakan lambang verbal maupun non verbal. Menurut Devito dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri. komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber - Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim – penerima ini

digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal..

b) Encoding - Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan – pesanyang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata – kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan – pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding – decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

c) Pesan

Pesan merupakan hasil dari encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal untuk disampaikan ke komunikan.

d) Saluran

Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang lain secara umum, penggunaan saluran atau media dilakukan semata-mata karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya sepanjang

masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e) Gangguan/Noise

Noise dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi merupakan apasaja yang mengnggu atau membuat kacau penyampaian dan penerima pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phisikis.

f) Umpan Balik

Umpan balik merupakan pengecekan tentang sejauhmana sukses dicapai dalam mentransfer makna pesan sebagaimana dimaksudkan semula. Setelah si-penerima pesan melaksanakan pengkodean kembali, maka yang bersangkutan sesungguhnya telah berubah menjadi sumber. Maksudnya bahwa yang bersangkutan mempunyai tujuan tertentu, yakni untuk memberikan respon atas pesan yang diterima, dan ia harus melakukan penkodean sebuah pesan dan mengirimkannya melalui saluran tertentu kepada pihak yang semula bertindak sebagai pengirim. Umpan balik menentukan apakah suatu pesan telah benar-benar dipahami atau belum dan adakah suatu perbaikan patut dilakukan. Karena itu umpan balik harus dihidupkan

g) Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi ruang yaitu ruang, waktu dan nilai konteksruang menunjukan pada lingkungan kongkrit dan nyata tempat kejadian komunikasi.

Seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjukan pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma sosial etika, tata krama dan sebagainya.

h) Efek Komunikasi

Pada setiap peristiwa komunikasi selalu mempunyai konsekuensi atau dampak atas satu atau lebih yang terlibat. Dampak itu berupa perolehan pengetahuan, sikap-sikap baru atau memperoleh cara-cara/gerakan baru sebagai refleksi psiko-motorik.

9. Pengolahan Informasi Komunikasi Interpersonal

Proses pengolahan informasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir

a) Sensasi

Sensasi merupakan tahap paling awal dalam penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata “sense”, artinya alat

penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Bila alat-alat indra mengubah informasi menjadi implus-impuls saraf dengan bahasa yang dipahami oleh otak maka terjadilah proses sensasi.

Sedangkan menurut Wolman sensasi adalah pengalaman elemeter yang segera yang tidak menimbulkan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra. Ketajaman sensasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional saja tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor personal. Perbedaan sensasi dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya.

b) Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi merupakan pemberian makna pada stimulus indrawi (sensory stimulus).

Hubungan sensasi dengan persepsi sudah jelas bahwa sensasi adalah bagian dari persepsi. Sedangkan menurut DeVito persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

c) Memori

Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.

Secara singkat memori melalui tiga proses yaitu: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra. Penyimpanan (storage) menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita. Pemanggilan (retrieval) menggunakan informasi yang disimpan.

d) Berpikir

Proses memengaruhi penafsiran kita terhadap stimulus adalah berpikir. Dalam berpikir kita melihat semua proses yang kita sebut sebagai sensasi, persepsi dan memori. Berpikir melibatkan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka pengambilan keputusan (decisionmaking), memecahkan persoalan (problem solving), dan menghasilkan yang baru (creativity). Memahami realita berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan berbagai penjelasan dari realita eksternal dan internal.

10. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif, karena dalam komunikasi interpersonal sering terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya komunikasi tersebut.

Hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan tentunya akan menyebabkan proses dalam komunikasi interpersonal tidak efektif. Menurut Suranto terdapat faktor-faktor penghambat komunikasi interpersonal pada umumnya, yaitu:

- a. Kebisingan
- b. Keadaan psikologi komunikan
- c. Kekukrangan komunikator atau komunikan
- d. Kesalahan penilaian oleh komunikator
- e. Kurangnya pengetahuan komunikator dan komunikan
- f. Bahasa
- g. Isi pesan berlebihan
- h. Bersifat satu arah
- i. Faktor teknis
- j. Kepentingan atau interest
- k. Prasangka
- l. Cara penyajian yang verbalistik dan sebagainya.

Hambatan komunikasi interpersonal dalam organisasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hambatan teknis, hambatan sematik, dan hambatan perilaku.

Menurut Wursanto hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti : a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi interpersonal, b.

Penguasaan teknik dan metode komunikasi interpersonal yang tidak sesuai,

c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi interpersonal, hambatan sematik adalah hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi interpersonal. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:

- a. Pandangan yang bersifat apriori
- b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c. Suasana otoriter
- d. Ketidakmauan untuk berubah
- e. sifat yang egosentris

Menurut Suranto menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menghambat efektivitas komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Kredibilitas komunikator rendah.
- b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
- c. Kurang memahami karakteristik komunikan
- d. Prasangka buruk
- e. Verbalitas
- f. Komunikasi satu arah
- g. Tidak digunakan media yang tepat

h. Perbedaan bahasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembinaan tahfidz tidaklah selalu berjalan baik, tentunya akan banyak terjadi hambatan-hambatan pada perjalanannya. Hambatan yang sering muncul adalah hambatan komunikasi interpersonal, karena komunikasi interpersonal adalah kunci utama dalam kesuksesan pembinaan tahfidz di rumah asuh As-Sakinah mengingat banyaknya orang yang terlibat didalamnya. Hambatan tersebut tentunya bukan menjadi suatu pengganjal karena semua hambatan pastinya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat.

B. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan

bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.³⁵

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a) Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b) Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c) Pendekatan eksperiensial (experientiel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang

³⁵<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 5 Maret 2020.

sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

2. **Macam - Macam Pembinaan**

Macam-macam pembinaan menurut Mangunhardjana adalah sebagai berikut³⁷:

a. **Pembinaan Organisasi**

Pembinaan orientasi, diadakan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam satu bidang kehidupan dan kerja, bagi orang yang sama sekali belum berpengalaman dalam bidangnya, bagi orang yang sudah berpengalaman pembinaanorientasi

³⁶Mangunhardjana, "*Pembinaan, Arti dan Metodenya*", (Yogyakarta:Kanimus, 1992), hlm.17

³⁷Mangunhardjana, "*Pembinaan, Arti dan Metodenya*", (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm, 21-23

membantunya untuk mengetahui perkembangan dalam bidangnya.

b. Pembinaan Kecakapan

Pembinaan kecakapan, skill training, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

c. Pembinaan Pengembangan Kepribadian

Pembinaan pengembangan kepribadian, juga disebut dengan pembinaan pengembangan sikap. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap. Pembinaan ini berguna membantu para peserta, agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar.

d. Pembinaan Kerja

Pembinaan kerja diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota stafnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan untuk membawa orang keluar dari situasi kerja mereka, agar dapat menganalisis kerja dan membuat rencana peningkatan masa depan.

e. **Pembinaan Penyegaran**

Pembinaan penyegaran hampir sama dengan pembinaan kerja. Bedanya adalah, dalam pembinaan penyegaran biasanya tidak ada penyajian hal yang sama sekali baru, tetapi sekedar cakrawala pada pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada.

f. **Pembinaan Lapangan**

Pembinaan lapangan bertujuan untuk mendapatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam pembinaan. Maka tekanan pembinaan lapangan adalah mendapatkan pengalaman praktis dan masukan, khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di lapangan.

3. Pentingnya Pembinaan

Tidak semua orang melihat kepentingan pembinaan. Banyak orang meragukan apakah pembinaan memang mampu membawa pengaruh pada orang yang menjalaninya. Mereka menyaksikan apakah lewatpembinaan orang dapat diubah menjadi manusia yang lebih baik. Meski pembinaan bukan merupakan obat yang paling mujarab untuk meningkatkan mutu pribadi dan pengetahuan, sikap, kemampuan serta kecakapan orang, namun bila dipenuhi segala syaratnya pembinaan memang ada manfaatnya. Apabila berjalan dengan baik, pembinaan dapat membantu orang yang menjalani untuk:

- a. Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya.
- b. Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
- c. Menemukan masalah dalam kehidupannya.
- d. Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- e. Merencanakan sasaran dan program di bidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.³⁸

4. Fungsi Pembinaan

Adapun fungsi dan pokok dalam pembinaan menurut A. Mangunhardjana mencakup tiga hal yaitu :

- a. Penyampaian informasi dan pengetahuan

Pembinaan berfungsi sebagai pemberi informasi kepada peserta binaan baik dalam segi kebudayaan, kewajiban serta tanggung jawab agar sesuai dengan visi dan misi dalam organisasi.

- b. Perubahan dan pengembangan sikap

Seseorang perlu dilakukan pembinaan karena belum sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari organisasi, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun non formal. Artinya pembinaan dilakukan agar peserta binaan mampu menjadi pribadi sesuai dengan tujuan dalam organisasi.

³⁸Mangunhardjana, "*Pembinaan, Arti dan Metodenya*", (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm,

c. Latihan dan pengembangan sikap

Latihan dan pengembangan sikap merupakan tujuan utama dalam melakukan pembinaan, dengan kata lain pembinaan dilakukan agar seseorang mampu mengembangkan kemampuan atau potensi diri dalam hal hal tertentu.

C. Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian *Tahfidz*

Tahfidz Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. yaitu *tahfidz* yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³⁹

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “*proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.*” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.⁴⁰

Seseorang yang telah hafal Al-Qur'an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan *juma'* dan *huffazhul Qur'an*. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an

³⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm, 105

⁴⁰Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49

pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang *ummi*.

Allah berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 158 :

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".*

Rasulullah amat menyukai wahyu, Ia senantiasa menunggu penurunan wahyu dengan rasa rindu, lalu menghafal dan memahaminya, persis seperti dijanjikan Allah.

Allah berfirman QS. Al-Qiyamah 17:

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.*

Oleh sebab itu, Ia adalah hafidz (penghafal) Qur'an pertama merupakan contoh paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya. Setiap kali sebuah ayat turun, dihafal dalam dada dan ditempatkan dalam hati, sebab bangsa arab secara kodrati memang mempunyai daya hafal yang kuat. Hal itu karena pada umumnya mereka buta huruf, sehingga dalam penulisan berita-berita, syair-syair dan silsilah mereka dilakukan dengan catatan hati mereka.⁴¹

2. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Sebagai petunjuk dalam kehidupan umat Islam, al-Qur'an tidak hanya cukup dengan membaca dengan suara yang indah dan fasih, tetapi selain memahami harus ada upaya konkret dalam memeliharanya, baik dalam bentuk tulisan maupun hafalan. Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, anantara lain adalah dengan membaca (al-tilawah), menulis (al-kitabah) dan menghafal (at-tahfidz), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan kata katanya sepanjang masa.⁴²

Allah Swt menyebutkan dalam firman-Nya:

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya".*
(QS.Al-Hijr: 9)

⁴¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012), hlm, 179-180

⁴²Akbar, A., & Ismail, H. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No 1, hlm. 92

berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt memeberikan garansi bahwa dia senantiasa menjaga al-Qur'an sepanjang masa, penjagaan Allah Swt. Terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah Swt menjaga secara langsung fase- fase penulisan al-Qur'an , tetapi melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an tersebut. Salah satu bentuk realisasinya adalah Allah Swt mempersiapkan manusia-manusia pilihan yang akan menjadi penghafal al- Qur'an dan penjaga kemurnian kalimat serta bacaannya. Sebab memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat dianjurkan Rasulullah

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:⁴³

- a) Metode wahdah, yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b) Metode kitabah, kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan di hafalnya pada secarik kertas yang

⁴³Akbar, A., & Ismail, H. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 24 No 1, hlm. 97-98

telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

- c) Metode sima'i, sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an . Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.
- d) Metode gabungan, metode ini merupakan gabungann antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.
- e) Metode jama', cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswa menirukannya secara bersama-sama.

D. Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an

komunikasi interpersonal (antarpribadi) adalah suatu proses komunikasi yang biasanya terjadi antara dua orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk mempersuasi orang lain agar dapat mengubah sikap, opini dan perilaku komunikan.

pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam proses pembinaan, karena dalam pembinaan terjadi komunikasi antara pembina dengan orang yang dibina dalam konteks ini adalah santri. Artinya seberapa berhasilnya santri binaan tergantung dari bagaimana cara pembina memberi arahan melalui komunikasi interpersonal sehingga santri dapat terpengaruh.

Berdasarkan teori yang sudah penulis paparkan sebelumnya, yang di maksud dengan komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz al-qur'an adalah suatu proses komunikasi yang terjadi antara pembina dan santri dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan kemampuan santri dalam mempelajari, memahami dan menghafalkan ayat-ayat yang terdapat dalam al-qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini terlebih dulu dilakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum sekaligus untuk menghindari penjiplakan dalam penelitian ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka penulis menemukan skripsi dengan judul:

1. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di kelurahan labuhan ratu raya kecamatan kedaton bandar lampung, yang diteliti oleh Leni gustnti (1341010024) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2013. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan orang tua pada anak dalam menanamkan nilai ibadah shalat di kelurahan labuhan ratu.
2. Strategi komunikasi interpersonal dalam membentuk prilaku keagamaan (Studi Kasus pada Pemilik dan Karyawan Toko Acronics StationarySukarame Bandar Lampung) yang di teliti oleh Indri wisma anugrah (1541010259) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang komunikasi interpersonal dalam membentuk prilaku keagamaan masyarakat.

3. Upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-qur'an siswa di SD IT Fatahillah Carikan Sukaharjo, yang diteliti oleh mahfudz alifudin ichwana (113111225) Mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan pendidikan IAIN Surakarta 2013. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya yang dilakukan guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan al-qur'an di SD IT.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, pada skripsi pertama dan kedua memiliki kesamaan fokus penelitian yakni kepada komunikasi interpersonal, sedangkan pada skripsi ketiga memuat tentang upaya guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan. Hal ini lah yang menjadi acuan sekaligus pembeda antara skripsi ini dengan skripsi sebelumnya, dimana skripsi ini memuat penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam pembinaan tahfidz al-qur'an di rumah asuh as-sakinah. Skripsi ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumen terdahulu dan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling.

DAFTAR PUSTAKA

- A Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia cet 5*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011)
- Dr. H. Syaiful Rohim, M.Si., *Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam dan Aplikasi* (Jakarta: PT Rineka Citra, 2016)
- Manna' al-Qathan, *"Mabahits Fi Ulum al-Qur'an"*, Mansyurat al-Ashr al-Hadits
- Drs. Abudin Nata, M.A., *"Al-Qur'an Bukti Kebenaran Islam (Dirasah Islamiyah I)"*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 1993)
- Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A., *"Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi"*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015)
- Kartini Kartono, *"Psikologi Anak (psikologi perkembangan)"*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1990),
- Joko Subagio, *"Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek"*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997),
- Conseuelo G. Sevilla, dkk. *"Pengantar Metode Komunikasi"*, (Jakarta : UI Press, 2006)
- Jalaludin Rachmat, *"Metode Penelitian Komunikasi"*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2007)
- Dr. Suharisimi Arikunto, *"Prosedur Penelitian"*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 1985)
- Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Abuddin Nata, *"Al-Quran dan Hadist"*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet.5 1996)

Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2012)

Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'anDa'iyah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4

Mangunhardjana, *"Pembinaan, Arti dan Metodenya"*, (Yogyakarta : Kanisius, 1992)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990)

Susi Hendriani-Soni A. Nulhaqim, *"Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT.(Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumay"*. Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008

Darul Ilmi, *"Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini(PAUD)"*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1. No 2, Juni 2016

Akbar, A., & Ismail, H. (2016). *Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*. Jurnal Ushuluddin, Vol. 24 No 1

Rachmat Kriyantono, Ph.D., *"Teknik Praktis Riset Komunikasi"*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006)

Lexy J. Moleang, *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012)

<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 5 Maret 2020.

Dini lidya, *Fungsi Al-Qur'an*, <http://dalamislam.com/landasan-agama/al-quran/fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia>,

<http://dtpeduli.org/profile-lembaga>, diakses pada tanggal 6 september 2020.